

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

BENTUK PENINDASAN SOSIAL PEREMPUAN PADA NOVEL WEDDING AGREEMENT KARYA MIA CHUZ

Eva Widianingsih¹

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang¹

evawidianingsih5@gmail.com¹

ABSTRACT

This research is a feminist literary criticism of literary works. Regarding feminist literary criticism. This study aims to reveal the position of the female main character, the forms of gender injustice of the female main character and the forms of the female main character's struggle to fight in the novel Wedding Agreement by Mia Chuz. The research method used is a qualitative descriptive method with a feminist literary criticism approach. The data source is the novel Wedding Agreement, while the data are in the form of words, phrases, and sentences. Results Based on data analysis, it was found: 1) The position of female figures includes social status which includes education, career, and status of women. The position of women in society also includes those who are self-sacrificing, independent, and have self-respect. 2) Forms of injustice for women include forced matchmaking, not having the right to choose and counter-feminist actions, mostly psychological violence. 3) The form of the struggle of the main female characters against them dares to express their opinions and can make decisions for themselves.

Keywords: *feminist literary criticism, gender inequality, and novels*

A. PENDAHULUAN

Manusia melewati berbagai macam peristiwa dalam hidupnya. Salah satunya peristiwa penting dan sakral yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan hubungan tetap laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat dan berdasarkan atas peraturan yang berlaku, baik dalam aturan negara maupun agama. Seseorang akan menjalani perubahan status sosialnya, perubahan tersebut yaitu dari status lajang ke status berkeluarga. Perubahan status itu sangat penting untuk kehidupan seseorang, oleh sebab itu kebanyakan orang tua dan keluarga lainnya ikut terlibat.

Permasalahan dalam rumah tangga lebih rumit daripada sebelum berumah tangga. Banyak perubahan dalam masyarakat yang sangat cepat. Seperti masalah keuangan, sebelum berumah tangga pasti mengatur keuangan akan lebih mudah karena hanya keperluan untuk satu orang saja atau keperluan pribadi, sedangkan kalau sudah berumah tangga keuangan menjadi permasalahan yang cukup sulit ketika dua orang bersatu dalam ikatan pernikahan. Biasanya masalah keuangan ini dapat terjadi apabila suami memiliki penghasilan kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, sehingga istri menjadi marah dan tidak patuh kepada suami. Tantangan dalam berkeluarga juga beragam. Perihal tersebut menuntut kesiapan keluarga untuk menghadapinya.

Dikutip dari artikel pada laman CNBC Indonesia (2020), Kementerian keuangan (Kemenuk) mengatakan dalam menggerakkan roda perekonomian, selain adanya masalah demografi, tantangan lainnya yang di hadapi adalah belum tercapainya gender quality atau kesetaraan gender. Untuk diketahui, Kesetaraan dan keadilan disepakati negara-negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu butir dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Kemenuk mencatat, penduduk miskin menurut jenis kelamin paling banyak berasal dari perempuan atau mencapai 12,8 juta orang. Sementara laki-laki mencapai 12,3 juta orang. Ketidaksetaraan gender, menurut Kemenuk mengakibatkan dampak negatif dalam berbagai aspek pembangunan, mulai dari ekonomi hingga sosial.

Saat ini, perkembangan karya sastra di Indonesia semakin menarik. Terbukti banyak sekali karya sastra yang muncul, baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Semua itu merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang yang masih muda. Pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra merupakan salah satu wujud kemajuan perkembangan dunia sastra di Indonesia. Apalagi di jaman yang saat ini perkembangan teknologi yang semakin maju, para penulis atau pengarang bisa mengekspresikan karya nya lewat media sosial dan dapat di akses oleh para pembaca. Kemajuan ini merupakan bukti bahwa di Indonesia saat ini banyak sekali para pecinta karya sastra.

Periode 1962 sampai tahun 70-an, pengarang perempuan mulai bertaburan di dunia sastra Indonesia. Lalu di periode tahun 1990-an sampai sekarang muncullah sejumlah pengarang perempuan yang semakin banyak. Ini berarti ruang bagi perempuan berkarya jauh lebih baik dibandingkan dengan masa-masa awal kelahiran sastra Indonesia. Saat ini, perkembangan karya sastra di Indonesia menunjukkan gambaran yang menarik dan beragam. Permasalahan wanita jadi hal yang banyak dibicarakan dalam karya sastra. di antara lain mengenai kelompok gender, eksistensi, penindasan, dan lain sebagainya. Wanita serta permasalahannya yang terus terjadi sejauh ini sangat mudah di telusuri. Salah satunya dalam bentuk novel yang berfokus pada wanita.

Wedding Agreement karya Mia Chuz (2020) merupakan novel yang menceritakan tentang pernikahan akibat perjodohan orang tua. Awalnya pernikahan Bian dan Tari lancar tanpa halangan. Tetapi, saat Tari dibawa oleh Bian, Tari dikejutkan dengan janji yang diajukan oleh Bian suaminya. Perjanjian yang mengejutkan itu menyatakan bahwa mereka akan bercerai satu tahun ke depan. Hal ini dilakukan oleh sang suami karena ia masih mencintai kekasihnya. Tari mendapatkan sakit yang luar biasa, ternyata Bian menikahi dirinya hanya untuk menyenangkan hati dan berbakti kepada orang tuanya. Sebenarnya, Bian tidak berkehendak untuk menikahi Tari.

Novel Wedding Agreement karya Mia Chuz ini merupakan novel yang tidak cukup untuk dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk

mengkajinya, khususnya untuk mengetahui kehidupan tokoh perempuan yang menjadi korban penindasan karena keadaan lingkungan yang tidak harus mengikuti budaya patriaki, tindak penindasan yang diberikan berupa ketakutan dan kecemasan sehingga tokoh perempuan untuk membuka suara saja tidak mampu.

Alasan peneliti menganalisis novel *Wedding Agrrement* karya Mia Chuz karena pertama, dalam novel tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan. Alasan kedua, karena novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan perempuan yang sabar, tegar, dan berani berargumen dan melawan penindasan yang di alaminya.

B. LANDASAN TEORI

Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti dan suharto, 2016:5) menyebutkan sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yoder (dalam Sugihastuti dan suharto, 2016:5) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai quilt.

Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. (Sugihastuti dan Suharto, 2016:7)

Weddon (dalam Sugihastuti dan suharto, 2016:6) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti dan suharto, 2016:7) bahwa kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Apabila dikaitkan dengan pengertian kritik sastra feminis yang dikemukakan Yoder dalam metafora quilt itu, kesadaran pembaca dalam kerangka kritik sastra feminis merupakan kritik dengan berbagai metode. Hal ini dikatakan pula oleh Kolodny (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016:7) bahwa hanya dengan mempergunakan bermacam-macam metode kita dapat melindungi diri dari godaan atau kesalahan dalam memahami teks.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ratna (2015:47) menjelaskan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Ratna (2015:73) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab

pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri, bahwa semua tragedi terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Organisasi atas keempat unsur itulah yang kemudian membangun struktur cerita yang disebut plot.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Menurut Ratna (2015:184) feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Teori feminis yang digunakan adalah teori dari Irigarai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz

a. Pendidikan

Pendidikan berhubungan dengan kedudukan perempuan karena seorang perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan strata sosialnya dalam masyarakat, sehingga sedikitnya perempuan lebih bisa dihargai oleh laki-laki.

Data 01

Ia membuka WhatsApp Web di laptop. Seperti biasa, setiap pagi ia menyapa distributor Queen Sandwich di grup. Sudah empat tahun Tari memulai usahanya sendiri. Berawal dari iseng untuk sekedar menambah uang saku saat kuliah. (halaman 31).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari saat masih kuliah memiliki bisnis sambil untuk sekedar menambah uang saku nya. Kuliahnya masih tetap berjalan walaupun Tari menjalani kuliah sambil berbisnis juga, ia masih mengimbangi keduanya. Semua usahanya ia bangun dengan kerja keras dan tekad kuat.

Data 02

“Sampai kuliah dia juga masih sering jualan, sampai-sampai Pakde sering mengingatkan untuk fokus kuliah dulu, masalah biaya tidak usah dipikirkan, karena almarhum orangtua mereka punya tabungan yang cukup untuk membiayai sekolah sampai perguruan tinggi. Tapi Tari bersikeras, dia berkata ingin mengumrohkan kami berdua,” suara Pakde mulai terdengar sedih. “Alhamdulillah, cita-citanya tercapai. Kami berangkat umroh dua tahun lalu dari hasil kerja kerasnya.” (halaman 62).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Tari mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Tari bersyukur mempunyai pakde dan bude sebagai pengganti orang tua yang sayang kepadanya dan sangat perhatian. Kalau saja tidak ada keduanya, mungkin ia tidak tumbuh menjadi perempuan yang mandiri dan bahagia.

b. Berkarier

Berkarier terkait dengan kedudukan perempuan yang telah berkarier sedikitnya memperlihatkan dirinya bukan hanya pemegang urusan domestik seperti halnya pelabelan yang selama ini melekat pada perempuan, tetapi di luar pelabelan itu perempuan bisa bekerja di luar rumah seperti laki-laki dengan adanya karier yang dimilikinya.

Data 03

Tari punya rekanan yang memproduksi frozen food, dan Taro yang memasarkan secara online bersama tim. Hari ini ia sudah memiliki puluhan distributor dan ratusan reseller di seluruh Indonesia. Dari keuntungan yang didapat, ia membeli sebuah rumah dan merenovasi bagian belakangnya untuk dijadikan kantor kecil. Sekarang ia memiliki beberapa karyawan untuk membantu mengurus usahanya. (halaman 31)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari menjalani bisnisnya dengan sungguh-sungguh dan dengan kerja keras. Dari hasil kerja kerasnya ia pun sampai membeli rumah dan merenovasinya. Karna proses tidak akan mengkhianati hasil. Ia yakin semua jerih payah akan terbayar suatu hari nanti. Dan sekarang, ia tengah memetik hasil, walau belum berpuas diri.

Data 04

“Tari, gimana bisnisnya?” Papa beralih ke menantunya.

“Alhamdulillah, lancar, pa.” Tari tersenyum

semringah.(halaman 39)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang berkarier sebagai pengusaha merupakan sebuah pilihan yang menjanjikan dan dilematis. Dengan berwirausaha perempuan juga bisa memiliki kemandirian secara finansial dalam keluarga. Dengan adanya kemandirian ekonomi, perempuan bisa memiliki kekuatan sendiri untuk melakukan akses ke semua jaringan. Menjadi pengusaha bagi perempuan kota seperti tokoh Tari adalah karier yang menjanjikan karena akan mendapat arti hidup dan harta yang melimpah. Tetapi di sisi lain pilihan tersebut dilematis karena akan banyak menyita waktu untuk menjadi seorang istri. Kedudukan perempuan sebagai seorang pengusaha tidak lagi melihat perempuan sebagai pemegang urusan domestik, karena seperti laki-laki, perempuan juga dapat bekerja di luar rumah.

c. Status Perempuan

Status perempuan yang dimaksudkan yaitu kedudukan perempuan yang dikenal pada diri seorang perempuan dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Status perempuan terkait dengan kedudukan perempuan karena bentuk status perempuan adalah berasal dari masyarakat tersebut. Berdasarkan data yang ada, status sosial dalam novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut :

Data 05

Tari mengambil tangan Bian dan menciumnya takzim. Insya Allah, mulai hari ini suaminya adalah suaminya. Ia akan taat kepada Bian selama tidak bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. (halaman 14).

Kutipan tersebut menggambarkan status sosial yang baru melekat pada tokoh Tari yaitu sebagai seorang istri. Ia sudah menjadi istri seorang Byantara Wicaksana. Ia pun berjanji menjadi istri yang baik untuk suaminya.

Data 06

Tari memandang mobil suaminya yang sudah keluar dari garasi dan menarik napas masygul. Ia mengangkat tas di tangannya. “sepertinya kamu kurang beruntung hari ini.” Tari menutup pagar dan masuk. Satu hari lagi terlewat

tanpa suaminya menyentuh sedikit pun sarapan yang telah disiapkan.
(halaman 22).

Kutipan tersebut menggambarkan keseharian yang baru untuk Tari sebagai istri. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Kebanyakan dalam masyarakat berpendapat seorang istri diharuskan untuk pandai dalam urusan rumah tangga. Seolah-olah istri itu seperti pembantu, yang harus siap melayani segala macam kebutuhan suami. Meskipun pekerjaan rumah tangga itu bukan kewajiban seorang istri, tetapi jika istri mau membantu pekerjaan suami, maka seorang istri akan mendapat pahala yang besar dari Tuhan.

d. Relasi Berkorban

Relasi berkorban terkait dengan kedudukan perempuan karena sikap rela berkorban membuat kedudukan perempuan terlihat lemah dan sikap tersebut membuat perempuan harus mengorbankan segala keinginannya. Sikap rela berkorban tercermin pada sosok perempuan Jawa yang kedudukannya tidak pernah sebanding pada sosok laki-laki. Karakter perempuan Jawa terbentuk sebagai perempuan yang manut atau penurut, dan karakter tersebut ada pada diri Tari. Berdasarkan data yang ada, relasi berkorban pada novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut:

Data 07

Tari menarik napas panjang, berusaha meredakan debar di dada. Ada ragu menyelusup di dalam hati, tetapi ini pilihan terbaik. Berapa hari ini ia sudah memikirkannya masak-masak. Ini usaha terakhir untuk menyelamatkan pernikahan mereka. Kalau langkah yang di ambilnya tidak berhasil, mungkin ia harus mengalah. (halaman 138).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari adalah seorang perempuan yang rela mengorbankan pernikahannya hanya untuk melihat suaminya bahagia. Ia sudah melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan pernikahannya, tetapi suaminya masih saja bertemu dengan wanita lain. Jika semua usahanya sia-sia, Tari pun siap mengalah dari perempuan yang masih bersama suaminya.

Data 08

“A-aku sudah mencoba untuk bersabar. Tapi... aku tidak sekuat itu.” Air mata Tari sudah jatuh. Pipinya basah. “Aku benar-benar mencoba memperbaiki pernikahan ini. Setiap malam aku berdoa agar hatimu terbuka. Tapi aku capek, Mas, capek. Aku berjuang sendirian. Sementara kamu ... kamu selalu kembali ke perempuan itu, sekeras apa pun aku mencoba, kamu selalu kembali padanya.” (halaman 184).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Tari sebagai perempuan yang rela mengorbankan perasaannya saat suaminya masih bersama wanita lain dan memperjuangkan pernikahannya sendirian agar tidak hancur. Tetapi, tetap saja suaminya masih menemui wanita lain yang tak lain mantan kekasihnya sendiri. Tari selalu menguatkan dirinya dan mencoba ikhlas mengorbankan seluruh hidupnya demi untuk suaminya.

e. Perempuan Mandiri

Perempuan mandiri yang dimaksud yaitu perempuan yang karena sikap mandiri tersebut dapat membentuk kedudukan perempuan yang tidak selalu terlihat ter subordinasi terhadap laki-laki. Perempuan harus memiliki sikap dalam hidupnya agar citra dirinya membawanya pada

kedudukan yang menyenangkan sebagai seorang perempuan. Bentuk sikap yang dapat dilakukan adalah mandiri. Berdasarkan data yang ada, perempuan mandiri pada novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut:

Data 09

“Tapi Pakde bersyukur karena saat ini Tari sudah jadi perempuan yang mandiri. Sejak SMA ia sudah bantu Bude jualan. Bude membuka warung kecil-kecilan di rumah cukup banyak pesanan. Biasanya untuk acara arisan atau pengajian.” (halaman 62).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari merupakan perempuan yang mandiri. Perempuan mandiri identik dengan karakter yang selalu kuat menghadapi masalah. Begitupun dengan Tari, ia harus menerima kematian orangtuanya yang secara tiba-tiba. Ia mampu melewatinya dan sekarang ia tumbuh menjadi perempuan yang mandiri.

Data 10

“Terakhir dari saya, selalu sertakan Allah dalam setiap langkah bisnis kita. Bisnis boleh besar, tapi apabilamembuat kita melalaikan kewajiban kepada Allah, tinggalkan,” tambah Tari. “Yang Maha memiliki rezeki itu Allah, bukan manusia. Sudah sepantasnya kita menempatkan-Nya di kedudukan paling utama.” (halaman 153).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan tokoh Tari sebagai perempuan yang mandiri. Sejak masih sekolah ia membantu bude nya di saat ada pesanan yang cukup banyak sampai di mana ia menjadi seorang pengusaha yang cukup besar. Ia mampu tampil terdepan dengan segala keterbatasan yang ia miliki, salah satunya menjadi seorang yatim piatu. Dengan keterbatasan yang ada, tidak pernah menyurutkan tekadnya untuk terus mengembangkan usahanya. Perempuan lainnya belum tentu dapat melakukan itu kecuali, ia memiliki sikap mandiri. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa kedudukan perempuan yang dapat tampil mandiri layaknya laki-laki dalam melakukan sesuatu.

f. Perempuan yang Memiliki Harga Diri

Perempuan sering kali tidak dihargai dikarenakan perannya yang kecil dalam masyarakat. Tetapi meski begitu, perempuan harus memiliki harga diri agar kedudukannya tidak lagi diremehkan oleh orang lain. Harga diri seorang perempuan adalah suatu sikap yang menunjukkan perwajahan citra kuasanya sebagai seorang perempuan, sehingga kedudukannya dapat diperhitungkan oleh orang lain, dan kedudukan perempuan juga tidak terus-terusan selalu di bawah laki-laki. Berdasarkan data yang ada, perempuan yang memiliki harga diri dalam novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut :

Data 11

“Aku hanya menjaga diri untuk suamiku kelak. Bude selalu memberi nasihat agar tidak mudah terbujuk kata-kata manis laki-laki.” jelas Tari. “Perempuan harus punya harga diri. Lagi pula aku sudah berhijab sejak SMA. Malu dengan hijab yang aku pakai, masa pake kerudung tapi pacaran, terus pegang-pegangan, padahal belum halal.” (halaman 170).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari merupakan perempuan yang memiliki harga dirinya. Seorang perempuan adalah tiangnya agama, kuatkan dan tingkatkan prinsip bahwa kehormatan hanya akan diberikan kepada sang suami kelak. Sama halnya dengan nasihat bude kepada Tari kalau perempuan harus punya harga diri.

Data 12

“Tari itu...,” Pakde memberi jeda sejenak, “dia perempuan baik dan selalu menjaga diri. Tidak pernah Pakde lihat dia dekat dengan laki-laki mana pun. Walau banyak yang suka sama dia. Nak Bian tahu sendiri kalau keponakan Pakde cantik wajahnya.” (halaman 61).

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan tokoh Tari sebagai perempuan yang memiliki harga diri. Saat masih SMA bude nya megajarkan kepada Tari kalau menjadi seorang perempuan harus mempunyai harga diri. Bagi bude nya menjadi seorang wanita tidak boleh disentuh oleh laki-laki yang bukan mahramnya, kecuali nanti hanya untuk suaminya, imam di rumah tangganya. Kesucian, kehormatan dan harga dirinya begitu mahal. Memang harga diri seorang muslimah betapa mahal dan tak ternilai. Ia bukan seperti barang dagangan obralan yang boleh di pegang oleh siapa saja. Sampai Tari sudah memiliki suami pun dan saat mempunyai masalah sampai mereka pisah rumah, Tari masih menjaga harga diri nya di hadapan laki-laki lain, ia tidak mudah berpindah pelukan ke laki-laki lain. Pada akhirnya, Tari menjaga harga diri nya agar tidak menurunkan derajat nya sebagai wanita muslimah.

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Utama Perempuan

a. Perjudohan

Perjudohan terkait dengan bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan karena perjudohan yang dilakukan terkait adanya unsur pasrah terhadap perempuan. Tradisi perjudohan pada dasarnya sudah melekat pada zaman dulu khususnya pada budaya masyarakat Jawa yang kental dengan patriarki terutama masyarakat Jawa di masa lampau di pedesaan yang belum mengenal modernisasi. Berdasarkan data yang ada, tradisi perjudohan dalam novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut :

Data 13

Pasangan yang menikah karena cinta atau perjudohan bisa jadi bahagia atau tidak. Bergantung pilihan yang diambil dan cara menjalani pernikahan. Lagi pula, cinta bisa datang kemudian, ketika pasangan sudah bersatu dalam ikatan yang halal. Tari yakin itu. Hal itu juga yang membawa takdirnya ke hari ini. Hari ketika ijab kabul antara dirinya dan Bian dilaksanakan. (halaman 12).

Kutipan tersebut menggambarkan kalau Tari menikah atas dasar perjudohan. Memang perjudohan ini tidak membuat nya bahagia tapi perjudohan ini bisa membuat orang-orang disekitarnya bahagia. Tari pun yakin cinta itu datang karena terbiasa. Terbiasa bertemu, terbiasa berbagi, terbiasa memperhatikan maka cinta akan datang dengan sendirinya.

Data 14

Ayah dan Pakde adalah panutannya dalam mencari jodoh. Ia ingin mendapatkan suami yang baik, perhatian, dan taat kepada Allah. Namun tidak semua harapan seindah kenyataan. Ia tahu Bian tidak memiliki semua kriteria itu atau belum. Ia berharap semua akan berubah lebih baik seiring waktu. (halaman 12).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perjudohan ini merupakan jalan terbaik bagi kedua keluarga karena orang tua Tari dan Bian adalah bersahabat baik. Orang tuanya sejak dulu sudah merencanakan nya kalau menjodohkan anak-anak mereka saat dewasa nanti. Karena orang tua Tari sudah meninggal, Pakde dan Bude nya lah yang menjadi tanggung jawab nya. Bagi orang

tua pada masa itu, perjodohan yang berdasarkan pilihan orang tua adalah pilihan yang tepat, yang nantinya dapat membahagiakan anak di kemudian hari. Bagi orang tua juga, jika di awal pernikahan belum tumbuh rasa cinta, itu tidak masalah, karena seringnya bertemu dan terbiasa hidup bersama rasa cinta itu dapat muncul. Dan Tari pun yakin akan hal itu kalau pernikahan nya akan menumbuhkan rasa cinta satu sama lain seiring berjalan nya waktu. Ini merupakan bentuk ketidakadilan bagi perempuan, dikarenakan perempuan tidak dapat menentukan dan memilih jodohnya sendiri dan orang tua yang memilihkan jodohnya.

b. Tidak Memiliki Hak untuk Memilih

Tidak memiliki hak untuk memilih terkait dengan bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan karena perempuan hanya bisa pasrah untuk mengikuti keinginan orang lain tanpa bisa di bantahnya sehingga membuat tidak memiliki hak untuk memilih. Berdasarkan data yang ada, tidak memiliki hak untuk memilih pada novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut :

Data 15

“Pakde dan Bude kenal dengan Pak Adiyaksa dan Ibu Yasmin.” Tari teringat ucapan Pakde beberapa waktu lalu. “Insya Allah mereka orang baik. Kalau orangtuanya baik, insya Allah anak-anaknya juga baik.”

Tari sempat ragu dengan ucapan pakdenya kala itu, ia belum pernah bertemu Bian. Tidak tahu bagaimana sifat dan karakter laki-laki itu. Memilih calon suami tidak cukup berbekal perkataan orang, ia butuh bersemuka dengan Bian untuk kenal laki-laki itu. (halaman 6).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari mengalami perjodohan. Awalnya Tari ragu menerima perjodohan ini karena ia belum pernah bertemu dengan Bian. Tapi, karna pakde dan bude nya sudah memilihkan calon suaminya Tari pun harus menerima perjodohan ini.

Data 16

Ia percaya kepada Pakde dan Bude. Mereka sudah mejadi pengganti orangtuanya. Bila keduanya menerima lamaran ini, ia tidak punya alasan kuat untuk menolak. Lagi pula, orangtua Bian adalah sahabat orangtuanya. Tidak mungkin ayah dan bundanya memilih sahabat yang buruk, kan? (halaman 6).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari akan dijodohkan oleh pakde dan budenya pada seorang laki-laki yang menjadi pilihan orang tua nya Tari sebelum meninggal. Tokoh Tari di tuntutan untuk menerima calon yang dipilih oleh orang tuanya. Ia sama sekali tidak mempunyai hak untuk menolak atau memilih sendiri calon suaminya. Semua pilihan tersebut di tentukan oleh pakde dan bude nya yang di beri amanat oleh orang tuanya untuk menikahkan tokoh Tari dengan Bian. Hal yang terjadi pada tokoh Tari merupakan bentuk ketidakadilan perempuan karena anak perempuan tidak memiliki hak untuk memilih dan menentukan keinginannya, termasuk keinginannya untuk memilih jodohnya sendiri.

c. Perbedaan Perlakuan terhadap Perempuan

Perbedaan perlakuan terkait dengan bentuk ketidakadilan dialami perempuan karena bentuk perempuan yang diterima oleh perempuan tidak adil atau di nomor duakan. Pada novel *Wedding Agreement* perlakuan terhadap istri sah di kesampingkan karena perempuan lain dianggap lebih penting. Berdasarkan data yang ada, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dalam novel *Wedding Agreement* adalah sebagai berikut :

Data 17

“Kamu dimana?” tanya Tari langsung.

“Maaf aku harus pergi. Ayah Sarah masuk rumah sakit. Nanti aku hubungi lagi.”

Sambungan terputus begitu saja.

Ponsel Tari masih menempel di telinga. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Bian pergi ... meninggalkannya di sini. Sendirian. Suaminya pergi menemui perempuan itu?

Matanya menghangat. Ada rasa nyeri yang datang dan menghunjan tepat di hatinya. Sepertinya ia tidak akan pernah menang melawan perempuan itu. (halaman 46).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara istri sah dengan perempuan lain. Mantan keekasih Bian dianggap lebih penting dan lebih berharga dibanding dengan istri sah nya. Bian tidak pernah memikirkan perasaan istri nya saat ia tahu saat suaminya menemui perempuan lain. Bian lebih perhatian ke Sarah, apalagi kalau Sarah kenapa-kenapa, pasti Bian langsung khawatir dan langsung menemui nya tanpa memikirkan perasaan istri nya.

3. Perjuangan Tokoh Perempuan Untuk Melawan Penindasan

a. Berani Mengungkapkan Pendapat

Berani mengungkapkan pendapat terkait dengan usaha perempuan melepaskan ikatan dari patriarki karena itu merupakan tindakan perempuan untuk dapat menyampaikan segala pemikiran dan keinginannya yang selama ini terpendam akibat selalu patuh terhadap keinginan orang lain yang membuat perempuan tersiksa. Berdasarkan data yang ada, berani mengungkapkan pendapat adalah sebagai berikut :

Data 18

“Kita harus membicarakan kembali kesepakatan pernikahan,” tegas Tari.

“Kenapa? Kamu ingin menambah sesuatu?”

“Soal kamu bertemu perempuan itu.”

“Sarah?” Bian memastikan.

“Kenapa memangnya?”

“Aku ingin kamu berhenti menemuinya.” (halaman 47)

Kutipan tersebut menggambarkan Tari tegas mengungkapkan pendapat tentang kesepakatan pernikahan nya bersama Bian. Tari sudah tidak menahan rasa sakitnya saat Bian selalu menemui perempuan lain. Sebenarnya ia tidak suka harus berdebat seperti ini, soal perempuan itu lagi. Tapi karna ini harus dibicarakan karna Tari masih ingin memperjuangkan pernikahan nya bersama Bian.

Data 19

“Aku ingin selama sisa waktu pernikahan kita, kamu benar-benar memperlakukanku sebagai seorang istri,” jelas Tari. “Kita melakukan hal-hal yang biasa dilakukan pasangan lain. Tentu saja minus masalah ... itu.” (halaman 139).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Tari yang berani mengungkapkan pendapatnya mengenai perasaannya yang tidak kuasa berbohong mengenai siksa batin yang ia rasakan saat suaminya masih bersama perempuan lain. Hal tersebut tokoh Tari langsung sampaikan pada suaminya, dan Tari juga ingin suaminya memperlakukan dirinya seperti istri pada umumnya, seperti sarapan bareng, ngobrol, jalan-jalan di akhir pekan, belanja kebutuhan rumah tangga. Atas munculnya keberaniannya tersebut, tokoh Tari mendapat kemenangan awalnya yaitu suaminya menerima pendapat dan menyetujui keinginannya. Sedikitnya juga, usahanya itu mulai perlahan melepaskan dirinya dari ikatan patriaki, meski tidak sepenuhnya karena masih banyak usaha yang harus tokoh Tari lakukan.

b. Berani Mengambil Keputusan

Dalam novel *Wedding Agreement* Tokoh Tari memiliki karakter yang penurut pada setiap keputusan yang diambil oleh orang tuanya dan suaminya tanpa dapat menolaknya. Hal tersebut merupakan ikatan dari patriaki yang menjerat perempuan. Untuk terlepas dari ikatan tersebut, perempuan harus dapat berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri agar ia dapat hidup berdasarkan pilihannya sendiri bukan lagi pilihan orang lain. Berdasarkan data yang ada, berani mengambil keputusan untuk dirinya adalah sebagai berikut.

Data 20

Tari menarik napas panjang. This is it. Ia tidak boleh mundur lagi. Setelah semalaman berpikir, akhirnya ia mengambil keputusan. “A-aku perlu sendiri.” Jantungnya berpacu cepat. Ia bisa mendengar detaknya yang kuat.

Ekspresi Bian semakin tidak mengerti. “Maksudmu?”

“A-aku akan pergi sementara waktu.”

Bian tersentak. “Kamu mau pergi? Ke mana?”

“Kamu tidak perlu tahu.” Suara Tari serak. Air matanya sudah menggenang.

“Apa maksudmu mau pergi sementara waktu?” tanya Bian tidak sabar. Wajahnya terlihat semakin lelah.

“Aku perlu waktu sendiri, untuk memikirkan semua ini.” Tari menahan isak. “Aku, kamu, dan pernikahan kita. Aku tidak bisa selamanya seperti ini. Terus-menerus sakit hati. Aku tidak tahan melihatmu bersama perempuan itu.” (halaman 183).

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Tari yang berani mengambil keputusan untuk ketenangan dirinya. Tari sudah mencoba bersabar, tapi ia tidak sekuat itu. Ia benar-benar mencoba memperbaiki pernikahannya, setiap malam ia berdoa agar hati suaminya terbuka. Tapi Tari mempunyai rasa lelah yang harus berjuang sendirian, sementara suaminya selalu kembali ke perempuan lain. Akhirnya, Tari pun ingin pergi sementara waktu untuk memikirkan dan menenangkan dirinya yang sudah tak kuasa di tahan nya.

Data 21

Sudah saatnya Tari mengambil keputusan. Jika Bian tidak bisa meninggalkan perempuan itu, Tari yang akan meninggalkan Bian.

Tari duduk dan mengambil ponselnya di tas. Ia membuka WhatsApp dan mencari nama suaminya. Dengan jari bergetar ia menuliskan kalimat yang akan mengubah hidupnya.

Aku mau pisah.

Sesudahnya, Tari kembali menangis. Ia berjanji bahwa ini untuk yang terakhir kalinya. (halaman 272).

Kebernaan tokoh Tari mengambil keputusan untuk dirinya dengan bercerai adalah sebuah bentuk tindakan tokoh Tari untuk membebaskan dirinya dari ikatan patriaki. Baginya berpisah tersebut adalah kemenangan awal yang diterimanya sebagai seorang perempuan karena selama ini ia terus menjalankan keinginan orang lain dan ia merasa sudah cukup ia dipermainkan perasaannya. Tokoh Tari tidak memedulikan lagi kegetiran hidup yang nantinya akan ia jalani, yang terpenting ia sudah mendapat kemenangan awalnya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme berupa citra perempuan dalam kedudukan tokoh perempuan meliputi status sosial yang di dalamnya terdapat pendidikan, karier, dan status perempuan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga meliputi dirinya sebagai sikap rela berkorban, mandiri, dan memiliki harga diri. Bentuk ketidakadilan perempuan meliputi pemaksaan perjodohan, tidak memiliki hak memilih dan tindak kontra feminisme yang kebanyakan kekerasan psikis. Usaha melepaskan belenggu dari patriaki meliputi berani mengungkapkan pendapat dan dapat mengambil keputusan untuk dirinya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ani,S.,Ani, & Pande, T. (2016). *Gender dan Hubungan Internasional : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Astuti, S., Abdurahman, A., & Zulfadhli, Z. (2012). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Matahari Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme*. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 487-495.
- Chuz, M. (2020). *Wedding Agreement*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Isminasti, R. (2010). *Citra Perempuan dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Justra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mulyono, & Slamet, s. (2016). *Sejarah Pemikiran Modern*. Tangernag Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasri, D. (2016). *Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bati*. *Madah*, 7(2), 225-236.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebiyantoro, S. A. (2015). *Praktik Penindasan pada Rumahtangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis*. *Paradigma*, 3(1).
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tahir, H. B., & Dewi, S. I. (2019). *Eksplorasi perempuan dalam aplikasi bigo live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis*. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 35-45.

- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yanti, D., & Nursalim, M. P. (2018). Perendahan Martabat Perempuan pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani. *Deiksis*, 10(01), 20-25.
- Zulfa, M. (2015). *Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wainita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensial*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.